

MEMBANGUN JEMBATAN, BUKAN TEMBOK: ISLAM DAN INTERAKSI ANTARUMAT BERAGAMA

Silma Nabila
silmanabila2008@gmail.com
UIN Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran ajaran Islam dalam membangun interaksi positif antarumat beragama di tengah tantangan masyarakat multikultural. Dalam konteks global yang kompleks, interaksi antarumat beragama menjadi sangat penting untuk mencegah konflik yang sering dipicu oleh prasangka dan ketidakpahaman. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan untuk mengidentifikasi nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kerjasama dalam ajaran Islam. Temuan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ini dapat menjadi landasan kuat untuk menciptakan hubungan harmonis antar komunitas. Namun, tantangan seperti stereotip negatif dan pengaruh media yang tidak adil menghambat interaksi yang konstruktif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dialog antarumat dan keterlibatan aktif tokoh agama serta lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan masyarakat dalam membangun jembatan komunikasi yang kuat, serta menciptakan masyarakat yang lebih damai dan toleran.

Kata Kunci: Toleransi, Interaksi Antarumat Beragama, Ajaran Islam.

ABSTRACT

This research examines the role of Islamic teachings in fostering positive interactions among followers of different religions amid the challenges of multicultural societies. In an increasingly complex global context, interfaith interactions are crucial for preventing conflicts often triggered by prejudice and misunderstanding. Utilizing a literature study method, this research collects and analyzes various relevant sources to identify the values of tolerance, peace, and cooperation within Islamic teachings. The findings indicate that these principles can serve as a strong foundation for creating harmonious relationships among communities. However, challenges such as negative stereotypes and the unfair influence of media hinder constructive interactions. This study recommends the necessity of interfaith dialogue and the active involvement of religious leaders and educational institutions in creating an inclusive environment. The results are expected to serve as a reference for policymakers and society in building strong communication bridges and fostering a more peaceful and tolerant society.

Keywords: Tolerance, Interfaith Interaction, Islamic Teachings.

PENDAHULUAN

Dalam konteks global yang semakin kompleks, interaksi antarumat beragama menjadi semakin penting dan relevan. Masyarakat multikultural di berbagai belahan dunia sering kali dihadapkan pada tantangan yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan, yang dapat memicu konflik dan ketegangan. Ketidakpahaman dan prasangka negatif terhadap kelompok tertentu sering kali memperburuk situasi ini, menimbulkan rasa curiga dan ketidakpercayaan. Di tengah meningkatnya intoleransi dan ekstremisme, yang sering kali dipicu oleh narasi negatif dan stereotip yang beredar di masyarakat, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama serta dialog antarumat menjadi krusial. Hal ini tidak hanya penting untuk mencegah konflik, tetapi juga untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara berbagai komunitas yang berbeda.

Islam, sebagai salah satu agama terbesar di dunia, memiliki ajaran yang menekankan pentingnya toleransi, perdamaian, dan kerjasama antarumat. Nilai-nilai ini seharusnya

menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang positif di antara berbagai kelompok. Namun, dalam praktiknya, sering kali terjadi kesalahpahaman yang berujung pada stereotip negatif terhadap umat Islam. Pemberitaan media yang sering kali tidak adil, serta narasi ekstremis yang memanfaatkan perbedaan untuk meraih dukungan, semakin memperburuk citra umat Islam di mata masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk mengedepankan upaya yang lebih besar untuk membangun jembatan komunikasi dan pemahaman, daripada mengedepankan tembok pemisah yang hanya akan memperdalam jurang perbedaan.

Sementara itu, penelitian tentang hubungan antaragama di Indonesia menunjukkan adanya potensi konflik yang sering kali berakar dari kurangnya pemahaman dan interaksi yang konstruktif. Berbagai studi menunjukkan bahwa ketegangan antarumat beragama sering kali dipicu oleh minimnya dialog dan saling pengertian. Hal ini menuntut perlunya kajian yang mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Islam, yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, dapat diaplikasikan untuk membangun interaksi yang positif antarumat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai pendekatan yang telah berhasil diimplementasikan dalam konteks lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam menciptakan kerukunan.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga pada aplikasi praktis yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Di era di mana konflik antaragama sering kali menjadi sorotan, penting untuk menemukan solusi yang dapat diimplementasikan di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam upaya sosial untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Dengan menggali praktik baik yang telah ada, peneliti berharap dapat menemukan model-model yang dapat diadopsi oleh komunitas lain.

Akhirnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan, tokoh agama, dan masyarakat umum dalam menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis di antara berbagai umat beragama. Diharapkan bahwa penelitian ini akan mendorong inisiatif yang lebih besar dalam promosi dialog antarumat, serta memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan interaksi positif di masyarakat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya menciptakan masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi juga saling mendukung dan menghormati, sehingga membangun jembatan komunikasi yang kuat antarumat beragama.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian berjudul "Membangun Jembatan, Bukan Tembok: Islam dan Interaksi Antarumat Beragama," metode yang digunakan adalah studi pustaka. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Proses studi pustaka dimulai dengan pengumpulan sumber-sumber, seperti buku, artikel, jurnal akademis, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan ajaran Islam, toleransi, dan interaksi antarumat beragama. Peneliti akan mencari berbagai perspektif yang ada melalui perpustakaan, database online, dan platform digital lainnya. Setelah sumber terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan informasi ke dalam kategori yang relevan, diikuti dengan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana ajaran Islam mendukung kerjasama antarumat.

Melalui metode ini, peneliti dapat menginterpretasikan makna dari setiap sumber yang dianalisis, sehingga dapat menemukan praktik-praktik terbaik dari komunitas yang telah berhasil membangun hubungan harmonis antar umat beragama. Studi pustaka menawarkan efisiensi dalam hal waktu dan biaya, serta memberikan akses kepada peneliti untuk mengeksplorasi beragam pandangan yang ada. Meskipun terdapat keterbatasan, seperti kemungkinan kurangnya data yang mencakup semua aspek yang diinginkan, pendekatan ini tetap menjadi landasan teoretis yang kuat untuk menghasilkan argumen dan rekomendasi yang relevan. Dengan demikian, diharapkan bahwa studi pustaka dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran ajaran Islam dalam membangun interaksi positif antarumat beragama, serta menginspirasi upaya-upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Interaksi Antarumat Beragama

A. Definisi Interaksi Antarumat Beragama

Interaksi antarumat beragama adalah fenomena sosial yang mencakup hubungan dan komunikasi antara individu atau kelompok dari latar belakang agama yang berbeda. Konsep ini menggambarkan dinamika yang terjadi dalam masyarakat yang pluralistik di mana berbagai agama hidup berdampingan. Interaksi ini bisa berupa berbagai bentuk, mulai dari dialog, kerjasama sosial, hingga pertukaran budaya dan nilai-nilai yang menjadi landasan masing-masing agama.

Dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat, interaksi antarumat beragama menjadi semakin relevan. Masyarakat saat ini tidak hanya dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan menghormati perbedaan, tetapi juga harus mampu menyelaraskan nilai-nilai yang beragam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa ketidakpahaman dan prasangka antarumat beragama seringkali menjadi pemicu konflik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang bagi interaksi yang positif dan konstruktif.

B. Pentingnya Dialog Antarumat

Dialog antarumat beragama adalah proses komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan saling mendengarkan. Dialog ini tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan upaya untuk memahami latar belakang, keyakinan, dan praktik spiritual masing-masing agama. Pentingnya dialog ini terletak pada kemampuannya untuk membangun jembatan pemahaman. Dalam suasana yang semakin kompleks, dialog berfungsi sebagai sarana untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan harmoni.

Melalui dialog, umat beragama dapat berbagi pandangan dan pengalaman yang memperkaya pemahaman mereka tentang keyakinan yang berbeda. Dialog yang baik menciptakan ruang untuk bertanya dan mendiskusikan perbedaan tanpa merasa terancam atau tersinggung. Dengan demikian, dialog tidak hanya mengurangi stereotip dan prasangka, tetapi juga membangun rasa saling menghormati dan empati.

Di banyak negara, inisiatif dialog antarumat beragama telah menunjukkan hasil yang positif. Misalnya, program-program yang melibatkan pemimpin agama dari berbagai latar belakang untuk berbicara tentang nilai-nilai bersama dan isu-isu sosial yang relevan telah berhasil mendorong kerjasama dan saling pengertian. Dialog juga dapat memperkuat jaringan sosial yang dibangun di atas fondasi saling percaya, yang pada gilirannya dapat mencegah munculnya konflik.

C. Nilai-nilai Toleransi dalam Islam

Toleransi adalah salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam. Konsep ini tidak

hanya diakui dalam teks-teks suci, tetapi juga tercermin dalam praktik sehari-hari umat Muslim. Ajaran Islam menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan berbuat baik kepada semua manusia, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai. Salah satu ayat yang terkenal menyatakan bahwa Tuhan menciptakan berbagai suku dan bangsa agar manusia saling mengenal dan memahami.

Beberapa nilai toleransi dalam Islam antara lain:

1. Menghargai Perbedaan

Al-Qur'an mengajarkan bahwa perbedaan agama adalah bagian dari takdir Tuhan. Hal ini mengajak umat Muslim untuk tidak hanya menerima, tetapi juga menghargai keberagaman sebagai manifestasi dari kebijaksanaan Tuhan. Dengan sikap ini, umat Muslim diharapkan dapat melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh.

2. Kerjasama untuk Kebaikan

Umat Islam diajarkan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam hal-hal yang baik dan bermanfaat. Ini termasuk kerjasama dalam isu-isu sosial, kemanusiaan, dan lingkungan. Prinsip ini mendorong umat Muslim untuk terlibat dalam aktivitas yang membawa manfaat bagi masyarakat luas, tanpa memandang perbedaan agama.

3. Menghindari Kekerasan dan Paksaan

Toleransi dalam Islam juga berarti menolak segala bentuk kekerasan dan paksaan dalam beragama. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalani keyakinan yang diyakininya. Ajaran ini menekankan bahwa iman tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang berhak untuk menjalani keyakinannya dengan bebas.

4. Dialog dan Diskusi

Islam mendorong dialog terbuka sebagai cara untuk mencapai pemahaman dan kerukunan. Dalam konteks ini, umat Muslim diajarkan untuk saling mendengarkan dan menghormati pandangan orang lain, serta untuk menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang penuh rasa hormat.

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi ini, umat Muslim dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung ini, penting bagi setiap individu untuk berupaya membangun hubungan yang saling menghormati dan mengapresiasi perbedaan. Ini bukan hanya tanggung jawab agama, tetapi juga tanggung jawab sebagai warga dunia yang saling bergantung satu sama lain.

Tantangan dalam Interaksi Antarumat Beragama

Interaksi antarumat beragama di berbagai belahan dunia menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat terciptanya kerukunan dan keharmonisan. Tantangan-tantangan ini sering kali bersumber dari prasangka, ketidakpahaman, serta faktor-faktor sosial dan politik yang kompleks. Berikut ini adalah analisis lebih mendalam mengenai tantangan-tantangan tersebut.

A. Sumber-sumber Konflik dan Ketegangan

a. Prasangka dan Stereotip Negatif

Salah satu sumber utama konflik dalam interaksi antarumat beragama adalah prasangka dan stereotip negatif. Prasangka biasanya muncul dari kurangnya informasi atau pengalaman langsung dengan kelompok lain. Stereotip negatif sering kali dibentuk oleh narasi yang tidak akurat atau penggambaran yang menyimpang di media dan masyarakat. Misalnya, suatu kelompok mungkin dipandang sebagai agresor atau ekstremis, meskipun banyak anggotanya tidak memiliki pandangan atau perilaku tersebut.

Prasangka ini dapat menciptakan jurang pemisah yang dalam antara kelompok-

kelompok berbeda, sehingga menghalangi upaya untuk saling memahami. Ketika individu hanya melihat kelompok lain melalui lensa stereotip, muncul ketidakpercayaan dan ketakutan, yang pada gilirannya dapat memicu ketegangan dan konflik.

b. Pengaruh Media dan Narasi Ekstremis

Media memiliki peran yang signifikan dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi persepsi terhadap kelompok-kelompok agama tertentu. Narasi ekstremis yang disebarluaskan melalui media, baik tradisional maupun digital, sering kali menyoroti tindakan kekerasan atau intoleransi yang dilakukan oleh sejumlah orang, sementara mengabaikan kontribusi positif dari kelompok tersebut. Ini menciptakan citra negatif yang melekat dan memperkuat ketakutan serta kebencian.

Media sosial, khususnya, dapat menjadi platform bagi penyebarluasan informasi yang menyesatkan dan provokatif. Dalam konteks ini, informasi yang salah dapat dengan cepat viral, memperburuk ketegangan antarumat beragama. Narasi ekstremis, baik yang berasal dari individu maupun kelompok, dapat menghasut tindakan kekerasan dan intoleransi, menjadikan media sebagai tantangan besar dalam interaksi antarumat beragama.

B. Kurangnya Pemahaman dan Pengetahuan

Kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang keyakinan dan praktik agama lain juga merupakan tantangan yang signifikan. Ketika individu tidak memiliki informasi yang memadai tentang agama lain, mereka cenderung mengandalkan asumsi dan mitos yang tidak akurat. Pendidikan yang tidak memadai tentang keberagaman agama di sekolah-sekolah dan masyarakat dapat menghasilkan generasi yang tidak siap untuk menghadapi pluralisme.

Kurangnya dialog dan interaksi langsung juga berkontribusi pada ketidaktahuan ini. Tanpa kesempatan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda, orang-orang akan sulit untuk mengembangkan empati dan pemahaman. Oleh karena itu, pendidikan yang inklusif dan dialog antaragama sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.

C. Faktor Sosial dan Politik yang Mempengaruhi Interaksi

Faktor sosial dan politik juga memainkan peran penting dalam interaksi antarumat beragama. Dalam banyak kasus, ketegangan antaragama dipicu oleh kondisi sosial dan politik yang tidak stabil. Ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan kesenjangan ekonomi dapat memperburuk hubungan antarumat beragama. Dalam situasi seperti ini, kelompok yang merasa terpinggirkan atau terdiskriminasi mungkin mencari pemberantahan dalam identitas agama mereka, yang dapat mengarah pada konflik.

Politik identitas juga sering kali memanfaatkan isu-isu agama untuk meningkatkan dukungan atau mengalih perhatian dari masalah yang lebih besar. Dalam konteks ini, para pemimpin politik dapat menciptakan narasi yang menekankan perbedaan antara kelompok-kelompok agama untuk memecah belah dan memobilisasi dukungan. Hal ini dapat mengakibatkan meningkatnya ketegangan dan konflik yang lebih dalam.

Selain itu, konflik yang sudah ada di suatu wilayah dapat memicu reaksi berantai di tempat lain. Misalnya, ketegangan yang terjadi di satu negara dapat menginspirasi atau memicu reaksi serupa di negara lain, menciptakan siklus konflik yang sulit dipecahkan.⁴

Prinsip-prinsip Islam dalam Membangun Kerukunan

Islam, sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai universal, memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Melalui ajaran, praktik baik dalam komunitas, dan peran tokoh agama, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan untuk menciptakan suasana damai dan harmonis di masyarakat. Berikut penjelasan lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip tersebut.

A. Ajaran Islam tentang Toleransi dan Perdamaian

Ajaran Islam secara fundamental menekankan pentingnya toleransi dan perdamaian. Salah satu konsep yang sangat mendasar adalah "rahmatan lil-alamin," yang berarti rahmat bagi seluruh alam. Makna ini menunjukkan bahwa tujuan utama Islam adalah membawa kedamaian dan kebaikan bagi semua umat manusia, tidak hanya bagi umat Muslim. Konsep ini mendorong umat Islam untuk menjalani kehidupan yang penuh kasih sayang dan menghormati orang lain, terlepas dari latar belakang agama mereka.

Lebih lanjut, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan berinteraksi dengan baik. Misalnya, dalam Surah Al-Kafirun, Allah SWT mengajarkan agar umat Muslim menghormati keyakinan orang lain tanpa paksaan. Hal ini membentuk sikap toleransi yang menjadi landasan umat Islam untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain.

Perdamaian juga merupakan nilai utama dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama dan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks interaksi antarumat beragama, di mana perdamaian harus menjadi tujuan akhir dari setiap interaksi dan komunikasi.

B. Contoh-contoh Praktik Baik dalam Komunitas Muslim

Dalam praktiknya, banyak komunitas Muslim yang menunjukkan contoh baik dalam membangun kerukunan. Salah satunya adalah program dialog antaragama yang secara rutin diadakan. Di sini, pemimpin dan anggota dari berbagai agama diundang untuk berbagi pandangan dan pengalaman. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik antar kelompok.

Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai latar belakang agama menjadi praktik baik lainnya. Misalnya, banyak komunitas Muslim yang bersama-sama membantu korban bencana atau terlibat dalam program amal. Keterlibatan dalam aktivitas semacam ini menunjukkan komitmen umat Muslim untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, tanpa memandang perbedaan agama.

Di samping itu, beberapa masjid dan lembaga pendidikan Islam juga aktif dalam mengadakan program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Dengan memberikan pengetahuan tentang keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan, mereka membantu membentuk generasi yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

C. Peran Tokoh Agama dalam Mendorong Dialog

Tokoh agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong dialog dan kerukunan antarumat. Sebagai pemimpin spiritual dan panutan masyarakat, mereka dapat berfungsi sebagai mediator dalam konflik yang melibatkan kelompok-kelompok berbeda. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan pengertian, tokoh agama dapat membantu meredakan ketegangan dan mencari solusi damai.

Selain itu, tokoh agama berperan sebagai pendidik dan penyuluhan yang menjelaskan pentingnya toleransi dan perdamaian kepada komunitas. Dengan menyampaikan ajaran agama yang mendukung kerukunan, mereka memberikan wawasan yang berharga bagi umat.

Mereka juga sering kali menjadi penggerak inisiatif dialog antarumat beragama. Dengan mengajak berbagai pihak untuk berbicara dan saling mendengarkan, tokoh agama membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Keteladanan mereka dalam menunjukkan sikap toleran dan menghargai perbedaan menjadi contoh yang diharapkan dapat diikuti oleh umat.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengeksplorasi peran ajaran Islam dalam membangun interaksi positif antarumat beragama, di tengah berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural. Temuan utama menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kerjasama yang terkandung dalam ajaran Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara berbagai komunitas. Namun, tantangan seperti prasangka negatif, kurangnya pemahaman, dan pengaruh media yang sering kali tidak adil menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penting untuk mendorong dialog yang konstruktif dan pendidikan yang meningkatkan kesadaran tentang keberagaman. Praktik baik dari komunitas yang telah berhasil membangun jembatan komunikasi menjadi model yang dapat diadopsi oleh wilayah lain, menunjukkan bahwa kolaborasi yang saling menghormati dapat mengatasi perbedaan dan menciptakan suasana yang lebih damai.

Di samping itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya keterlibatan aktif tokoh agama, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung interaksi positif antarumat beragama. Strategi yang berfokus pada dialog antaragama dan penyuluhan dapat memberikan dampak signifikan dalam mengurangi ketegangan dan konflik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang hubungan antaragama, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan di masyarakat. Diharapkan bahwa temuan dan rekomendasi dari penelitian ini akan menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan masyarakat luas dalam upaya membangun jembatan komunikasi yang kokoh, serta menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Benny, Dwikoranto Dwikoranto, and Marsini Marsini. "Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa: Studi Pustaka." Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan 2, no. 1 (2023): 27–36. <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>.
- Nofita, Sari, and Sri Warjiyati. "Implementai Prinsip-Prinsip Hukum Dalam Membangun Harmonisasi Beragama Melalui Kearifan Lokal." Implementai Prinsip-Prinsip Hukum Dalam Membangun Harmonisasi Beragama Melalui Kearifan Lokal, no. 54 (2023): 417–27. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.512>.
- Rizal, Derry Ahmad, and Ahmad Kharis. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial." Community: Journal of Islamic Community Development. 13, no. 1 (2022): 34–52.
- Syahputra, Ali. "Jembatan Atau Tembok: Tantangan Moderasi Beragama Dalam Media Sosial." MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama 4, no. 1 (2024): 93. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.9068>.
- Walad, Muzakkir, Ni Wayan Risna Dewi, Ni Luh Ika Windayani, I Wayan Mudana, and I Wayan Lasmawan. "Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi." Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti 11, no. 3 (2024): 871–86. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3749>.